

PENGABDIAN KEMITRAAN MASYARAKAT PEMBERDAYAAN GURU MADRASAH MELALUI LITERASI MANAJEMEN WAKAF PRODUKTIF DI MTS RAUDHATUL HASANAH ASAHAN

Ahmad Kholil¹, Muhammad Zuhirsyan², Syarifuddin HZ Nasution³, Nurlinda⁴, Sabarita Tarigan⁵

ahmadkholil@polmed.av.id¹, muhammadzuhirsyan@polmed.ac.id², syarifuddinhz@polmed.ac.id³, nurlinda@polmed.ac.id⁴, apit.tarigan@gmail.com⁵

Politeknik Negeri Medan

ABSTRAK

Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Hasanah Asahan menghadapi tantangan dalam mencapai kemandirian ekonomi akibat aset wakaf yang belum dikelola secara produktif, rendahnya tingkat literasi manajemen wakaf di kalangan guru, serta adanya konflik internal terkait pengelolaan aset. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan para guru dengan meningkatkan literasi mereka dalam manajemen wakaf yang profesional dan modern, sehingga dapat menciptakan sumber pendapatan berkelanjutan untuk madrasah. Menggunakan metode partisipatif selama 12 minggu, program ini dilaksanakan melalui tiga tahapan: sosialisasi kepada pemangku kepentingan, workshop interaktif mengenai konsep wakaf produktif dan Business Model Canvas bagi para guru, serta pendampingan dalam penyusunan rencana bisnis sederhana. Hasil program menunjukkan peningkatan kapasitas yang signifikan pada lebih dari 15 guru, tersusunnya sebuah draf rencana bisnis berbasis BMC, terbentuknya Standard Operating Procedure pengelolaan wakaf, serta termediasinya konflik internal yayasan. Intervensi ini berhasil meletakkan fondasi yang kuat bagi madrasah untuk menuju kemandirian ekonomi dan dapat menjadi model percontohan bagi lembaga pendidikan berbasis wakaf lainnya dalam mengoptimalkan aset untuk kemajuan sosial dan pendidikan.

Kata Kunci: Wakaf Produktif, Pemberdayaan Guru, Literasi Manajemen.

PENDAHULUAN

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Raudhatul Hasanah Asahan, yang berlokasi di Jalan Jeruk, Kelurahan Sentang, Kabupaten Asahan, merupakan lembaga pendidikan Islam strategis di tengah masyarakat semi-urban. Didirikan pada tahun 2016, madrasah ini tidak hanya berpotensi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, tetapi juga sebagai motor penggerak pemberdayaan ekonomi umat, mengingat yayasan yang menaunginya memiliki sejumlah aset wakaf berupa lahan dan bangunan. Potensi besar ini, sayangnya, belum dapat dioptimalkan untuk mendukung kemandirian lembaga.

Permasalahan mendasar yang dihadapi adalah aset wakaf yang ada belum dikelola secara produktif. Lahan wakaf yang dimiliki saat ini hanya dikelola secara konvensional dan tidak mampu menghasilkan pendapatan signifikan per tahun. Angka ini sangat tidak signifikan untuk menutupi biaya operasional madrasah, termasuk perawatan bangunan dan pengembangan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas. Akibatnya, keberlangsungan madrasah menjadi sangat rentan.

Keterbatasan pendapatan dari aset wakaf membuat madrasah sangat bergantung pada sumber pendanaan eksternal. Pada tahun ajaran 2023/2024, lebih dari 70% biaya operasional lembaga ditopang oleh dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sumbangan dari orang tua siswa. Ketergantungan ini menciptakan risiko keberlanjutan yang tinggi, terutama jika terjadi pengurangan atau keterlambatan pencairan dana bantuan dari pemerintah maupun donatur.

Akar masalah dari kondisi ini adalah rendahnya tingkat literasi dan pemahaman para guru serta pengurus yayasan mengenai konsep manajemen wakaf produktif yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Hasil wawancara awal dengan 10 guru menunjukkan bahwa 90% dari mereka mengakui belum pernah mendapatkan pelatihan formal terkait pengelolaan wakaf secara profesional. Kekosongan pemahaman ini menjadi hambatan utama dalam inovasi pengelolaan aset.

Konteks sosial-ekonomi masyarakat di sekitar madrasah, yang mayoritas berprofesi sebagai petani, pedagang kecil, dan pekerja informal, juga turut berpengaruh. Tingkat kesejahteraan yang beragam dan cenderung berada di kelas menengah ke bawah berdampak pada kemampuan finansial untuk mendukung pendidikan secara optimal. Meskipun semangat gotong royong masyarakat cukup kuat, keterbatasan literasi ekonomi syariah menghalangi partisipasi mereka dalam skema wakaf produktif yang lebih luas.

Secara budaya dan religi, masyarakat di sekitar MTs Raudhatul Hasanah sangat taat dalam menjalankan ajaran Islam, yang tercermin dari antusiasme tinggi terhadap kegiatan keagamaan. Namun, pemahaman mereka mengenai wakaf masih terbatas pada aspek konsumtif, seperti pembangunan masjid atau pemakaman, dan belum menyentuh potensi pemberdayaan ekonomi yang terkandung di dalamnya.

Keterbatasan dana akibat pengelolaan aset yang tidak optimal secara langsung berdampak pada mutu layanan pendidikan. Sarana prasarana yang terbatas dan ketiadaan dana untuk program unggulan menjadi tantangan nyata. Oleh karena itu, wakaf produktif diyakini dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi masalah ini dengan menyediakan sumber pendanaan alternatif yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, permasalahan yang dihadapi mitra bersifat multidimensional, mencakup rendahnya literasi manajemen wakaf produktif, konflik internal yayasan, paradigma wakaf tradisional di masyarakat, dan ketergantungan finansial pada sumber eksternal. Kondisi ini menghambat madrasah untuk mencapai kemandirian ekonomi dan meningkatkan kualitas layanannya.

Solusi, Target Luaran, dan Metode Pelaksanaan Untuk mengatasi permasalahan prioritas yang dihadapi mitra, solusi utama yang ditawarkan adalah pemberdayaan guru melalui peningkatan literasi manajemen wakaf produktif. Pendekatan ini dipilih karena guru merupakan garda terdepan dalam ekosistem pendidikan madrasah dan memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam pengelolaan aset wakaf yang lebih profesional dan berorientasi pada kemandirian ekonomi lembaga.

Solusi ini diimplementasikan melalui pelatihan komprehensif yang dirancang khusus untuk para guru. Materi pelatihan mencakup konsep dasar wakaf produktif, prinsip-prinsip syariah yang melandasinya (maqashid syariah), serta pengenalan alat bantu perencanaan bisnis modern seperti Business Model Canvas (BMC). Pelatihan manajemen aset juga diberikan agar para guru dapat memahami alur bisnis sederhana, mulai dari pengelolaan lahan hingga menghasilkan pendapatan bagi madrasah.

Langkah selanjutnya adalah pendampingan dalam penyusunan rencana pengelolaan lahan wakaf secara produktif. Dalam tahap ini, para guru dibimbing untuk menyusun rencana bisnis sederhana menggunakan pendekatan BMC. Kegiatannya meliputi analisis potensi komoditas pertanian lokal yang paling sesuai dengan kondisi lahan, penyusunan rencana produksi dan distribusi, hingga simulasi implementasi model bisnis dalam skala kecil sebagai proyek percontohan.

Target luaran yang ingin dicapai dari program ini bersifat spesifik dan terukur. Luaran utama mencakup sebuah modul pelatihan manajemen wakaf produktif, penerbitan sertifikat bagi minimal 15 guru yang mengikuti pelatihan, penyusunan dokumen Standard

Operating Procedure (SOP) pengelolaan wakaf, serta sebuah model rencana bisnis sederhana berbasis BMC untuk pengelolaan lahan wakaf madrasah.

Selain luaran yang langsung bermanfaat bagi mitra, program ini juga menargetkan luaran publikasi untuk diseminasi hasil kegiatan. Target tersebut meliputi publikasi artikel ilmiah di jurnal nasional ber-ISSN, rilis berita kegiatan di media massa online, serta pembuatan video dokumenter kegiatan yang dapat diakses secara daring oleh publik luas.

Metode pelaksanaan program dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menekankan keterlibatan aktif dari pihak mitra, yaitu guru dan pengurus yayasan, dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa solusi yang ditawarkan tidak hanya relevan dengan kebutuhan, tetapi juga dapat berkelanjutan dan diadopsi sepenuhnya oleh mitra.

Pelaksanaan program dibagi ke dalam tiga tahapan sistematis yang dijalankan selama 12 minggu. Tahap pertama adalah sosialisasi program dan penyamaan persepsi. Pada tahap ini, tim pelaksana mengadakan pertemuan awal dengan seluruh pemangku kepentingan untuk mengkomunikasikan tujuan, urgensi, serta manfaat dari program pengelolaan wakaf produktif.

Tahap kedua adalah pelatihan literasi manajemen wakaf produktif. Kegiatan ini dilaksanakan dalam format workshop interaktif, di mana para guru tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga terlibat aktif dalam simulasi penyusunan BMC dan diskusi studi kasus implementasi wakaf produktif di lembaga pendidikan lain yang telah berhasil.

Tahap ketiga adalah pendampingan intensif dalam penyusunan model bisnis untuk lahan wakaf. Tim pelaksana memfasilitasi proses identifikasi komoditas pertanian lokal yang paling potensial, membimbing penyusunan draf rencana bisnis berbasis BMC, dan menyelenggarakan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion) untuk memvalidasi model bisnis yang telah dirancang bersama. Partisipasi mitra dalam menyediakan sarana dan data menjadi kunci keberhasilan tahap ini..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM) ini telah berhasil dilaksanakan selama 12 minggu, terhitung dari bulan Juli hingga Oktober 2025. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar berkat partisipasi aktif dari para guru dan pengurus yayasan MTs Raudhatul Hasanah Asahan, yang menunjukkan komitmen tinggi untuk mewujudkan kemandirian ekonomi madrasah melalui optimalisasi aset wakaf.

Tahap awal program pengabdian, yaitu sosialisasi dan penyamaan persepsi, dirancang sebagai fondasi krusial untuk keseluruhan intervensi. Fase ini bertujuan untuk membangun pemahaman kolektif mengenai urgensi dan potensi manajemen wakaf produktif di kalangan seluruh pemangku kepentingan. Mengingat adanya permasalahan mendasar berupa konflik internal di antara pengelola yayasan mengenai metode pengelolaan aset serta paradigma masyarakat yang masih memandang wakaf secara tradisional, penyamaan persepsi menjadi langkah strategis yang tidak dapat diabaikan. Penelitian internasional menekankan bahwa keberhasilan proyek pengembangan masyarakat sangat bergantung pada penciptaan visi bersama (shared vision) dan keselarasan tujuan di antara para pemangku kepentingan sejak awal. Tanpa landasan ini, resistensi terhadap perubahan dan kurangnya partisipasi dapat menghambat implementasi program secara signifikan.

Pertemuan awal dalam program pengabdian ini merupakan langkah intervensi strategis yang diselenggarakan dengan melibatkan partisipasi aktif dari para guru madrasah, jajaran pengurus yayasan, dan tokoh masyarakat setempat. Keterlibatan tiga pilar utama ini dipandang esensial untuk membangun fondasi yang kokoh, memastikan bahwa gagasan yang diusulkan tidak hanya dipahami, tetapi juga dimiliki bersama oleh seluruh pemangku kepentingan di lingkungan MTs Raudhatul Hasanah Asahan.

Dalam forum tersebut, tim pelaksana secara sistematis mempresentasikan urgensi dan pentingnya transformasi pengelolaan aset wakaf dari model konsumtif menuju produktif. Presentasi ini dirancang secara komprehensif untuk menyentuh tiga aspek fundamental: justifikasi syariah, urgensi ekonomi, dan dampak sosial. Pendekatan multidimensional ini bertujuan untuk memberikan pemahaman holistik dan menjawab berbagai potensi keraguan yang mungkin muncul dari latar belakang peserta yang beragam.

Dari sisi ekonomi, paparan difokuskan pada realitas kondisi keuangan madrasah saat ini. Tim pelaksana menyoroti fakta bahwa aset wakaf yang belum menghasilkan. Angka ini sangat kontras dengan kebutuhan operasional madrasah yang pada tahun ajaran 2023/2024 lebih dari 70%-nya masih bergantung pada dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan donatur eksternal. Data ini disajikan untuk membangun kesadaran kolektif mengenai kerentanan finansial madrasah dan mendesaknya kebutuhan untuk menciptakan sumber pendapatan alternatif yang mandiri dan berkelanjutan.

Selanjutnya, dari aspek syariah, tim pelaksana menjelaskan bahwa konsep wakaf produktif sejalan dengan tujuan luhur hukum Islam (maqashid syariah), terutama dalam hal pemeliharaan dan pengembangan harta (hifdz al-mal) untuk kemaslahatan umat. Dijelaskan bahwa mengelola aset wakaf agar berkembang nilainya bukanlah sebuah penyimpangan, melainkan bentuk ikhtiar untuk memaksimalkan manfaat wakaf tersebut. Hal ini penting untuk mengatasi keraguan dari pihak yang memegang pandangan tradisional bahwa wakaf sebatas untuk pembangunan fisik seperti masjid atau pemakaman.

Dari perspektif sosial, presentasi menekankan bahwa pendapatan yang dihasilkan dari wakaf produktif akan dialokasikan kembali untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan di madrasah. Peningkatan ini mencakup perbaikan sarana prasarana, pengembangan program unggulan, dan pada akhirnya peningkatan kesejahteraan para guru. Dengan demikian, pemberdayaan aset wakaf secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dididik di madrasah, yang merupakan kontribusi sosial jangka panjang bagi masyarakat sekitar.

Untuk memperkuat argumen, tim pelaksana menyajikan temuan dari penelitian terdahulu yang relevan. Salah satunya adalah penelitian oleh Fitriani, Nurhalimah, & Zahra (2021) yang menunjukkan keberhasilan pengembangan wakaf produktif berbasis komunitas petani. Studi kasus ini digunakan untuk memberikan contoh nyata bahwa model wakaf produktif, khususnya di sektor pertanian, telah terbukti berhasil diimplementasikan di konteks komunitas lokal di Indonesia dan mampu memberdayakan ekonomi masyarakat.

Selain itu, dipaparkan pula hasil analisis dari Hidayat & Ahmad (2020) mengenai model bisnis wakaf produktif di lembaga wakaf modern. Penelitian ini menjadi referensi untuk menunjukkan bahwa pengelolaan wakaf secara modern dan profesional, dengan menggunakan alat bantu seperti model bisnis, adalah praktik yang sudah umum dan terbukti efektif. Hal ini secara implisit menjawab konflik internal di yayasan dengan menawarkan jalan tengah, yaitu sebuah model pengelolaan yang modern, profesional, namun tetap berlandaskan prinsip syariah.

Dengan memadukan paparan kondisi faktual, justifikasi syariah yang kuat, visi sosial yang jelas, serta didukung oleh bukti empiris dari penelitian terdahulu, pertemuan awal ini berhasil membangun sebuah argumentasi yang solid dan meyakinkan. Para peserta dari berbagai latar belakang dapat melihat bahwa usulan program ini bukan sekadar wacana teoretis, melainkan sebuah solusi konkret yang relevan, dapat dipertanggungjawabkan, dan sangat mungkin untuk diimplementasikan demi kemajuan dan kemandirian MTs Raudhatul Hasanah Asahan.

Fase sosialisasi ini secara sadar dirancang untuk menjembatani kesenjangan pemahaman di antara kelompok pemangku kepentingan yang berbeda. Bagi para guru, yang sebelumnya tidak terlibat aktif dalam pengelolaan lahan wakaf dan hanya fokus pada kegiatan belajar mengajar, pertemuan ini membuka wawasan mengenai peran strategis yang dapat mereka mainkan. Sementara itu, bagi pengurus yayasan yang terbelah antara pandangan tradisional dan modern, forum ini menjadi mediasi awal untuk memperkenalkan model pengelolaan profesional yang tetap sejalan dengan prinsip syariah. Pendekatan partisipatif seperti ini, di mana setiap kelompok diberi ruang untuk menyuarakan pandangan, sejalan dengan praktik terbaik dalam resolusi konflik dan pembangunan kapasitas kelembagaan.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah mengubah paradigma wakaf dari sekadar aset konsumtif (untuk masjid atau kuburan) menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi yang dinamis. Untuk mengatasi hal ini, tim pelaksana tidak hanya menyajikan konsep, tetapi juga studi kasus keberhasilan dari lembaga pendidikan lain yang telah sukses mengimplementasikan wakaf produktif. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam literatur manajemen wakaf modern, yang menyatakan bahwa profesionalisasi dan inovasi dalam pengelolaan aset wakaf adalah kunci untuk membuka potensi penuhnya dalam mendukung tujuan pembangunan sosial dan ekonomi umat, termasuk peningkatan mutu layanan pendidikan.

Hasil dari tahap sosialisasi ini sangat positif. Pertemuan tersebut berhasil menyatukan pandangan yang berbeda dan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa aset wakaf memiliki potensi ekonomi yang jauh lebih besar jika dikelola secara profesional dan modern. Tercapainya kesepahaman dan komitmen bersama ini menjadi modal sosial yang sangat berharga dan menciptakan iklim yang kondusif untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu pelatihan teknis literasi manajemen wakaf dan pendampingan penyusunan Business Model Canvas. Dengan demikian, fondasi yang kokoh telah berhasil dibangun, memastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan siap untuk berkolaborasi dalam mewujudkan kemandirian ekonomi madrasah.

Pelaksanaan pelatihan literasi manajemen wakaf produktif menjadi salah satu pilar utama dalam program pengabdian ini dan berhasil mencapai hasil yang melampaui ekspektasi. Kegiatan ini diikuti oleh lebih dari 15 guru dari MTs Raudhatul Hasanah Asahan, sebuah angka partisipasi yang melebihi target minimal yang telah ditetapkan. Kehadiran yang tinggi ini mengindikasikan adanya minat dan kesadaran yang kuat di kalangan para pendidik untuk terlibat secara aktif dalam upaya pemberdayaan ekonomi madrasah, yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan melalui pelatihan formal.

Tujuan utama dari workshop ini adalah untuk secara langsung mengatasi permasalahan mendasar yang teridentifikasi, yaitu rendahnya tingkat literasi manajemen wakaf produktif di kalangan guru. Pelatihan ini dirancang sebagai sebuah solusi intervensi untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut. Dengan metode pendekatan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, para guru tidak diposisikan sebagai objek, melainkan subjek aktif yang dilibatkan dalam setiap proses pembelajaran.

Secara substansial, materi pelatihan disusun secara sistematis untuk membangun pemahaman yang komprehensif. Pada sesi awal, para peserta diperkenalkan pada konsep-konsep dasar wakaf produktif serta landasan syariah yang mendasarinya, termasuk maqashid syariah. Pemahaman konseptual ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap strategi pengelolaan yang akan dirancang nantinya tetap berada dalam koridor prinsip-prinsip Islam dan bertujuan untuk kemaslahatan umat.

Setelah fondasi konseptual terbangun, pelatihan dilanjutkan dengan materi yang lebih teknis mengenai teknik manajemen aset. Para guru dibekali pengetahuan untuk memahami alur bisnis sederhana, mulai dari identifikasi potensi aset wakaf, perencanaan produksi, hingga pengelolaan hasil agar dapat memberikan pendapatan yang signifikan bagi madrasah. Ini merupakan pengetahuan baru, mengingat sebelumnya pengelolaan aset wakaf masih bersifat tradisional dan belum terstruktur secara profesional.

Metodologi workshop yang interaktif menjadi kunci keberhasilan transfer pengetahuan. Sesi-sesi diisi dengan diskusi studi kasus mengenai implementasi wakaf produktif di lembaga pendidikan lain, yang memantik antusiasme tinggi di kalangan peserta. Mereka tidak hanya menyimak, tetapi juga aktif bertanya dan berbagi gagasan, menciptakan suasana belajar yang dinamis dan dua arah. Salah satu inovasi dalam pelatihan ini adalah pengenalan dan simulasi penyusunan Business Model Canvas (BMC) secara sederhana. Alat bantu visual ini terbukti sangat efektif untuk membantu para guru yang tidak memiliki latar belakang bisnis dalam merancang dan memvisualisasikan model bisnis untuk lahan wakaf madrasah. Melalui simulasi ini, konsep-konsep seperti segmentasi pelanggan, proposisi nilai, dan sumber pendapatan menjadi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan.

Studi kasus yang disajikan memberikan inspirasi dan bukti nyata bahwa model wakaf produktif bukanlah sekadar konsep teoretis. Dengan melihat contoh keberhasilan dari lembaga

lain, para peserta menjadi lebih termotivasi dan yakin bahwa model serupa dapat diterapkan di MTs Raudhatul Hasanah. Hal ini membantu menghilangkan keraguan dan membangun optimisme kolektif di antara para guru.

Sebagai hasil langsung dari pelatihan ini, terjadi peningkatan kapasitas yang signifikan di kalangan para guru. Mereka yang sebelumnya mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan formal terkait manajemen wakaf, kini memiliki pemahaman yang memadai dan kepercayaan diri untuk berkontribusi. Mereka tidak lagi hanya menjadi penonton, tetapi siap menjadi pionir dalam pemberdayaan ekonomi madrasah melalui pengelolaan aset wakaf yang lebih produktif dan profesional.

Pada akhirnya, keberhasilan tahap pelatihan ini bukan merupakan tujuan akhir, melainkan sebuah persiapan krusial untuk fase selanjutnya. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh para guru selama workshop menjadi bekal utama untuk mengikuti tahap pendampingan penyusunan model bisnis lahan wakaf yang lebih mendalam. Dengan demikian, pelatihan ini telah sukses menciptakan fondasi sumber daya manusia yang kompeten, yang siap untuk berkolaborasi dalam mewujudkan kemandirian ekonomi madrasah.

Salah satu sesi paling efektif dalam pelatihan adalah simulasi penyusunan Business Model Canvas. Para guru, yang sebagian besar belum pernah bersentuhan dengan konsep perencanaan bisnis, berhasil mempraktikkan penyusunan BMC secara sederhana. Metode ini terbukti mampu menyederhanakan konsep bisnis yang kompleks menjadi kerangka kerja yang mudah dipahami dan diaplikasikan dalam konteks lahan wakaf madrasah.

Pada tahap pendampingan, kolaborasi antara tim pelaksana dan mitra menghasilkan sebuah rencana bisnis konkret. Melalui diskusi dan analisis bersama, berhasil diidentifikasi beberapa komoditas pertanian lokal yang memiliki potensi pasar yang baik. Hasil dari tahap ini adalah sebuah draf rencana bisnis berbasis BMC yang siap untuk diimplementasikan sebagai proyek percontohan.

Hasil dari program ini adalah tersusunnya beberapa dokumen penting yang menjadi landasan bagi tata kelola wakaf di masa depan. Dokumen tersebut meliputi modul pelatihan yang dapat digunakan untuk diseminasi internal, Standard Operating Procedure pengelolaan wakaf yang transparan dan akuntabel, serta model bisnis BMC untuk lahan wakaf yang siap diuji coba. Program ini juga berhasil memfasilitasi penyelesaian konflik internal di antara pengurus yayasan. Melalui Focus Group Discussion yang dimediasi oleh tim pelaksana, perbedaan pandangan antara metode tradisional dan modern dapat dijembatani. Kesepakatan untuk menyusun SOP bersama menjadi titik temu yang menyatukan kembali visi yayasan dalam pengelolaan aset wakaf.

Dampak paling signifikan dari kegiatan ini adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia di lingkungan madrasah. Para guru yang sebelumnya 80% belum pernah mendapat pelatihan, kini memiliki literasi yang memadai mengenai manajemen wakaf produktif. Mereka kini lebih percaya diri dan siap menjadi pionir dalam menggerakkan roda ekonomi madrasah dari dalam.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan program ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan institusional. Telah lahir sekelompok guru yang berdaya, sebuah rencana bisnis yang siap dieksekusi, dan sebuah tata kelola kelembagaan yang lebih solid. Fondasi ini menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi MTs Raudhatul Hasanah untuk melangkah menuju kemandirian ekonomi dan peningkatan mutu layanan pendidikan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kemitraan Masyarakat ini telah berhasil menjawab permasalahan mendasar di MTs Raudhatul Hasanah Asahan, yakni rendahnya literasi manajemen wakaf dan belum optimalnya pemanfaatan aset yang ada. Melalui pendekatan pelatihan partisipatif dan pendampingan kolaboratif, program ini sukses memberdayakan para guru dengan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam mengelola wakaf secara produktif. Lahirnya dokumen SOP dan model bisnis berbasis BMC menjadi bukti nyata

keberhasilan program dalam menyediakan solusi yang terstruktur dan aplikatif, sekaligus menjembatani konflik internal yang selama ini menghambat kemajuan.

Program ini telah meletakkan fondasi yang kuat bagi madrasah untuk membangun kemandirian ekonomi yang berkelanjutan, sehingga secara bertahap dapat mengurangi ketergantungan pada sumber pendanaan eksternal. Dengan implementasi rencana bisnis wakaf produktif, diharapkan akan tercipta sumber pendapatan baru yang hasilnya dapat diinvestasikan kembali untuk meningkatkan sarana prasarana dan mutu layanan pendidikan. Keberhasilan ini diharapkan tidak hanya berdampak positif bagi MTs Raudhatul Hasanah, tetapi juga dapat menjadi model percontohan bagi lembaga pendidikan berbasis wakaf lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, A., Nurhalimah, S., & Zahra, M. (2021). Pengembangan wakaf produktif berbasis komunitas petani. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 5(2), 115–130.
- Hassan, A., & Othman, A. H. (2019). Waqf-Based Social Enterprise Model for Sustainable Funding of Islamic Institutions. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 11(2), 249-266.
- Hidayat, A., & Ahmad, R. (2020). Analisis model bisnis wakaf produktif di lembaga wakaf modern. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 45–59.
- Hussain, S. T., Lei, S., Akram, T., Haider, M. J., Hussain, S. H., & Ali, M. (2018). Kurt Lewin's change model: A critical review of the role of leadership and employee involvement in organizational change. *Journal of Innovation & Knowledge*, 3(3), 123-127.
- Ismail, S., & Sari, D. P. (2021). Participatory Action Research (PAR) as a Community Empowerment Model for Tourism Village Development in Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 35(2), 488-495.
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2010). *Business Model Generation: A handbook for visionaries, game changers, and challengers*. John Wiley & Sons.
- Siregar, M., Nasution, L., & Harahap, R. (2022). Inovasi sistem lumbung pangan wakaf sebagai solusi ketahanan pangan. *Jurnal Inovasi Sosial Ekonomi*, 3(1), 21–34.